

Penguatan Penggunaan Bahasa Daerah Pada Generasi Muda Di Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba

Sri Ningsih¹, Jumriani Puteri²

¹Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba, Indonesia

inci_jica@yahoo.co.id jumrianiputeri026@gmail.com

ABSTRAK

Seiring perkembangan zaman, generasi muda saat ini sering

disebut generasi milenial dimana generasi yang mendapat banyak kemudahan dalam mengakses informasi dari segala hal. Namun sekarang ini, penggunaan bahasa daerah sudah mulai hilang dikalangan generasi milenial dimana fenomena di Desa yang biasanya menjaga kelestarian bahasa daerah pun mulai terjajah dengan pembangunan yang mengarah pada “mengkotakan desa”. Ketika dua atau lebih bahasa bersanding dalam pemakaiannya dimasyarakat yang berdampak pada kedua bahasa itu hidup berdampingan secara berkeselimbangan atau salah satu bahasa menjadi lebih dominan, menjadi bahasa mayoritas, dan menjadi lebih berprestise, sementara yang lain berkondisi serba sebaliknya. Kegiatan sosialisasi penguatan penggunaan bahasa daerah pada generasi muda yang berjumlah 30 orang dengan menggunakan metode pre, post test dan ceramah & tanya jawab maka pada prinsipnya generasi muda Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba tetap mempertahankan bahasa Daerah yaitu Bahasa Bugis yang merupakan bahasa mayoritas digunakan oleh masyarakat Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu Kab. Bulukumba tetapi tetap diselingi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa secara umum di Gunakan di Kabupaten Bulukumba

Kata Kunci : Penguatan Bahasa, Generasi Muda

ABSTRACT

Along with the times, today's young generation is often called the millennial generation where the generation that gets a lot of convenience in accessing information from all kinds of things. But now, the use of regional languages has begun to disappear among the millennial generation where the phenomenon in the village which usually preserves the local language has begun to be colonized with development that leads to "clarifying the village". When two or more languages are used side by side in society, the impact is that the two languages coexist in a balanced way or one of the languages becomes more dominant, becomes the majority language, and becomes more prestigious, while the other is in the opposite condition. Socialization activities to strengthen the use of regional languages to the younger generation, totaling 30 people using the pre, post test and lecture & question and answer methods, in principle, the younger generation of Bintarore Village, Ujung Bulu District, Bulukumba Regency still maintains the regional language, namely Bugis language which is the majority language used by the community. the community of Bintarore Village, Ujung Bulu District, Kab. Bulukumba but still interspersed with Indonesian as the language generally used in Bulukumba Regency

Keywords: Language Strengthening, Young Generation

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, generasi muda saat ini sering disebut generasi milenial dimana generasi yang mendapat banyak kemudahan dalam mengakses informasi dari segala hal. Indonesia memang memiliki beragam suku bangsa dan bahasa. Dalam berinteraksi, setiap individu tidak hanya berinteraksi dengan satu suku daerah saja, melainkan bisa dengan berbagai suku bahkan negara.

Interaksi sosial setiap individu pasti membutuhkan bahasa. Bahasa yang digunakan tentu bahasa yang bisa digunakan orang-orang diseluruh negara sehingga memudahkan mereka dalam berinteraksi. Dengan begitu, orang cenderung menggunakan bahasa internasional, sehingga berangsur-angsur melepaskan bahasa daerah yang menjadi ciri khas dirinya tinggal. Maka dari itu budayakan bahasa daerah pada generasi milenial.

Seperti yang sudah kita lihat sekarang ini, penggunaan bahasa daerah sudah mulai hilang dikalangan generasi milenial. Bahasa daerah juga jarang sekali diajarkan orang tua kepada anak-anaknya. Mendidik anak menggunakan bahasa daerah tidak hanya dikalangan rumah saja, namun di lingkungan masyarakat juga

perlu mengajarkan dan melestarikan bahasa daerah yang merupakan budaya dan nilai luhur daerah.

Fenomenanya, desa atau kampung-kampung yang biasanya menjaga kelestarian bahasa daerah pun mulai terjajah dengan pembangunan yang mengarah pada “mengkotakan desa”. Lambat laun desa yang khas dengan budaya dan bahasa, berubah menjadi kota dengan pesatnya pembangunan dan perkembangan sekarang ini. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh dalam bahasa yang menjadi peran penting dalam berkomunikasi.

Dengan perubahan yang terus terjadi dengan segala pencitraan dan banyaknya pergaulan, apakah yang paling khas masih bisa didapatkan di zaman yang akan terus berkembang sekarang ini? Dengan segala kecanggihan teknologi, kepintaran, dan keindahan sekarang ini budaya akan tetap terjaga dan terus dilestarikan

Masyarakat yang kental dengan tradisi adat serta bahasa, mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih dengan berbagai teknologi. Begitu juga pemuda-pemudi yang tinggal di desa, dituntut paham dan mengerti dengan teknologi. Namun, dengan pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini, sedikit banyak pemuda mulai

menghilangkan dan melupakan budaya dan bahasa daerahnya. Sehingga generasi milenial sekarang miskin akan bahasa daerah. Negara eropa yang semakin canggih dengan teknologinya telah jenuh dengan rutinitas dan hiruk pikuk kesibukan. Mereka mencanangkan Slow City, yang menekankan pada penjagaan dan mempertahankan budaya lokal serta memajukan kekhasan dalam kotanya (Widyaningsih, 2008). Hal tersebut sebagian masih dijalankan di Indonesia, namun sebagian besar sudah mulai ditinggalkan. Lalu apakah Indonesia masih menghendaki menuju era serba teknologi dan meninggalkan budaya serta bahasa lokalnya

Permasalahan yang didapat nantinya, ketika penutur yang lebih tua dari generasi milenial sudah gugur, maka tinggallah generasi milenial dan generasi selanjutnya. Apakah masih relevan dan efektif menggunakan bahasa daerah nantinya

Kita tidak dapat memaksa semua menggunakan bahasa daerah, karena di luar rumah kebutuhan berkomunikasi tidak cukup dengan satu bahasa saja, melainkan multibahasa, begitu lah cara generasi milenial sekarang ini bergaul. Sehingga kebutuhan akan berkomunikasi diantara mereka berjalan dengan baik. Efektifnya bahasa daerah karena keluarga, sebagian

besar keluarga masih dalam satu rumpun yang sama.

Generasi milenial yang hidup dalam ruang lingkup yang luas, sejak kecil tentu memiliki pengaruh positif dan negatif bagi tumbuh kembangnya. Setiap generasi memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun, bukan untuk membuly kekurangan setiap generasi melainkan mengambil pelajaran positif di era sekarang maupun sebelumnya. Bahasa daerah merupakan perwujudan bangsa, indonesia memiliki keramah tamahan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Maka sebagai generasi penerus bangsa lestarikan lah bahasa daerah kita.

Ketika dua atau lebih bahasa bersanding dalam pemakaiannya dimasyarakat, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi. Pertama, kedua bahasa itu hidup berdampingan secara berkeseimbangan dan memiliki kesetaraan. kedua, salah satu bahasa menjadi lebih dominan, menjadi bahasa mayoritas, dan menjadi lebih berprestise, sementara yang lain berkondisi serba sebaliknya, bahkan terancam menuju kepunahannya. Kemungkinan kedua menjadi kenyataan

Di Kabupaten Bulukumba dalam kaitan dengan bersandingnya bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah.

Kemungkinan akan punahnya suatu bahasa dicemaskan oleh banyak pihak. Berangkat dari keprihatinan akan matinya banyak bahasa.. Ada alasan mendasar mengapa kepunahan suatu bahasa sangat dikhawatirkan. Bahasa memiliki jalinan yang sangat erat dengan budaya sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena begitu eratnya jalinan antara bahasa dan budaya. Tanpa bahasa, budaya kita pun akan mati. Hal ini bisa terjadi karena, sebagaimana dikatakan oleh Purwo (2000:3) bahasa adalah penyangga budaya, sebagian besar budaya terkandung di dalam bahasa dan diekspresikan melalui bahasa, bukan melalui cara lain. Ketika kita berbicara tentang bahasa, sebagian besar yang kita bicarakan adalah budaya. Untuk menghambat atau mencegah laju kepunahan bahasa- bahasa daerah di Indonesia khususnya di Kabupaten Bulukumba, berbagai upaya pemertahanan dilakukan diantaranya Penguatan Penggunaan Bahasa Daerah Pada Generasi Muda

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan sosialisasi penggunaan bahasa daerah pada generasi muda di Kelurahan Bintarore Kec. Ujung Bulu Kab Bulukumba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan melakukan pre test terlebih dahulu untuk mengukur pemahaman terkait penggunaan bahasa daerah pada generasi muda, kemudian dilakukan presentasi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan setelah itu dilakukan post test untuk mengevaluasi tingkat pemahaman generasi muda dalam penggunaan bahasa daerah. Populasi dalam kegiatan ini adalah generasi muda di Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 20 Maret 2021 Jam 09.00 Wita – 12 . 00 Wita di Kantor Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba . Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut dihadiri peserta sejumlah 20 Orang.





Gambar : Dokumentasi Kegiatan

Dalam sosialisasi yang dilakukan, maka dijelaskan bahwa untuk mengantisipasi kepunahan bahasa daerah yang ada di Kabupaten Bulukumba maka salah satu hal yang dilakukan adalah sosialisasi bahasa daerah yang sesuai dengan konteks pemakaiannya dan tidak menyalahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari – hari, akan tetapi bahasa daerah juga patut kita lestarikan sebagai inventaris kebudayaan yang beragam dari beberapa daerah yang ada di Kabupaten Bulukumba. Dalam pengkomunikatifan bahasa daerah sesuai dengan konteksnya maka generasi muda dalam berkomunikasi diharapkan sesuai dengan konteks komunikasi dimana saatnya harus berkomunikasi menggunakan situasi formal maka harus menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam melestarikan bahasa daerah maka seseorang juga harus menggunakan bahasa daerah dalam

percakapan sehari – hari, kapan harus mengalih kodekan bahasa, kapan disaat mencampur kodekan bahasa, dengan siapa mitra tuturnya, dan dimana konteks lingkungan juga berpengaruh dalam penggunaan bahasa daerah agar tetap terciptanya bahasa daerah sebagai bahasa yang harus kita lestarikan sebagai sebuah kebudayaan. Bahasa Bugis masih tetap dianggap dan dijadikan norma baku dalam komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan usaha – usaha untuk mempertahankan bahasa Bugis sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari - hari. Usaha-usaha yang telah dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam rangka pemertahanan eksistensi bahasa Bugis, antara lain adalah: (1) Upaya penguatan filosofi budaya dan bahasa bugis, (2) Pengembangan dan peningkatan lomba dan festival bahasa Bugis, (3) Penyebarluasan dan penanaman nilai budi pekerti dalam ungkapan-ungkapan bahasa Bugis, (4) Peningkatan dan pengembangan seni pertunjukan bugis, (5) Menciptakan dan menjaga eksistensi bahasa Bugis melalui penggunaan bahasa Bugis di lingkungan instansi (kantor, masyarakat, lembaga terkait)

Diakhir kegiatan sosialisasi penguatan penggunaan bahasa daerah bagi generasi muda di Kelurahan Bintarore

Kabupaten Bulukumba, maka narasumber mengajak untuk bersikap bahwa bahasa Bugis perlu dilestarikan dengan berbagai upaya, yakni (1) Meningkatkan rasa kebanggaan memiliki dan menggunakan bahasa Bugis dalam berbagai keperluan dan kemanfaatannya yang menjangkau seluruh lapisan, kelompok, dan golongan dalam masyarakat Kabupaten Bulukumba, (2) Menghindari penggunaan bahasa asing secara berlebihan atau di luar garis ketentuan dan kebijakan yang telah ditentukan. Penghindaran penggunaan bahasa asing secara berlebihan dapat disebabkan telah ada padanannya dalam bahasa Bugis ataupun untuk menghindari gangguan terhadap kelancaran komunikasi. Selain itu, penggunaan bahasa asing secara berlebihan atau di luar lingkungan dan keperluannya selain merupakan pelecehan terhadap peran dan kedudukan serta hasil-hasil pengembangan bahasa Bugis, juga melemahkan pembinaan wawasan kebangsaan, (3) Meningkatkan frekuensi pembiasaan penggunaan bahasa Bugis dalam segenap kesempatan dan aktivitas, baik resmi maupun tidak resmi. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, suatu keberhasilan bukan sekadar tercapai melalui pendidikan formal dan pelatihan, tetapi lebih-lebih melalui pembiasaan penggunaan secara

terus-menerus dalam lingkungan masyarakat dan di tengah-tengah keluarga. Kesiapan dan peran nyata bahasa Bugis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara memerlukan pemantapan rasa kecintaan dan rasa kebanggaan memiliki bahasa Bugis. Rasa kebanggaan memiliki bahasa Indonesia terikat erat dengan pencerminan dan perwujudan cinta tanah air, cinta budaya Indonesia, serta cinta terhadap keseluruhan nilai dan norma kehidupan bermasyarakat dan berbangsa Bugis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat terkait sosialisasi Penguatan Penggunaan Bahasa Daerah Pada Generasi Muda di Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu dengan jumlah peserta 20 Orang maka disimpulkan bahwa pada prinsipnya generasi muda tetap mempertahankan bahasa Daerah yaitu Bugis yang merupakan bahasa mayoritas digunakan oleh masyarakat Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu Kab. Bulukumba tetapi tetap diselingi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa secara umum digunakan di Kabupaten Bulukumba

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2018. Pengantar Sociolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellis, Em. 2006. Bahasa Daerah Sebuah Pengantar Pembelajaran Komunikatif. Jakarta: Gramedia Utama.
- Halim, Amran. 2018. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia." dalam Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Politik Bahasa Nasional. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Huda, Nuril. 2005. Bahasa dan Pengajaran. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Nababan, P W. 2013. Sociolinguistik. Jakarta: PT Gramedia
- Suyono, M. dan Muslikh. 2015. Bahasa dan Komunikasi. Bandung: PT Gramedia
- Tanjung, Akbar. 1990. "Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembinaan Generasi Muda". Dalam Kongres Bahasa Indonesia V. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Press